



IKATAN AKUNTAN INDONESIA
WILAYAH JAWA BARAT

ISSN-SNAB-2252-3936



PROCEEDINGS

**PROFESIONALISME AKUNTAN MENUJU
SUSTAINABLE BUSINESS PRACTICE**

KAMIS, 20 JULI 2017 | BANDUNG, JAWA BARAT

Pengaruh Ekspor Minyak Kelapa Sawit/Crude Palm Oil (CPO) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Pasca Reformasi (1998-2015)

Juli Arianti¹, Riris Lawitta Siahaan², Lasmita Sihaloho³

1 Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat – Indonesia
juliarianti@student.upi.edu

2 Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat – Indonesia
ririslawitta@gmail.com

3 Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat – Indonesia
lasmitasihaloho@student.upi.edu

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya ekspor. Indonesia merupakan negara penghasil CPO dengan jumlah produksi yang meningkat tiap tahunnya. Jumlah ekspor CPO terus mengalami peningkatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ekspor CPO terhadap pertumbuhan ekonomi. Data ekspor CPO dan pertumbuhan ekonomi berdasarkan data time series dari 1998-2015 bersumber dari BPS yang diolah dengan regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis ekspor CPO memberi pengaruh pada pembentukan pertumbuhan ekonomi sebesar 51,6% dan memiliki hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: Ekspor CPO, Pertumbuhan ekonomi

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh berbagai sektor perekonomian yang menopang pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi biasa diukur dengan pendapatan nasional atau yang lebih dikenal dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Pasca reformasi 1998- 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami fluktuatif, pada akhir tahun 2000 PDB Indonesia turun menjadi 4,6%, mengalami kenaikan di awal 2005 sebesar 5,62% serta diakhir tahun 2014 mencapai 5,8% dengan pertumbuhan tertinggi ditahun 2011 yaitu sebesar 6,48% dengan rata-rata pertumbuhan 5,11% (BPS 2015). Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang baik.

Ekspor merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi pendapatan nasional, jika pendapatan nasional terus bertambah maka pertumbuhan ekonomi akan ikut tumbuh. Pada tahun 2015 jumlah ekspor Indonesia US \$ 161.175.901.689 dengan jumlah PDB sebesar Rp 11.540,8 triliun (BPS, 2016). Dari keseluruhan jumlah ekspor tersebut sektor non migas menyumbang sebesar 84,95% dengan pengolahan kelapa sawit atau yang dikenal dengan *crude palm oil* (CPO) berkontribusi sebesar 19,45% yang merupakan penyumbang terbesar (Kemenperint, 2016).

Perdagangan internasional dilakukan dengan cara ekspor dan impor. Aktivitas ekspor Indonesia dibagi kedalam ekspor migas dan non migas. Ekspor andalan nonmigas Indonesia ialah kelapa sawit. Berdasarkan data FAOSTAT (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*) tahun 2013, tiga ekspor utama Indonesia ialah minyak kelapa sawit, kemudian karet dan yang terakhir kernel kelapa sawit. Ekspor kelapa sawit pada tahun 2015 mencapai 18,65 Miliar Dolar AS, hal ini turun sebesar 11,67% dibanding tahun 2014 (GAPKI, 2016).

Luas lahan kelapa sawit di Indonesia yaitu 11.444.808 Ha dengan hasil produksi mencapai 6.189.786 Ton pada akhir 2014, merupakan sebuah potensi yang mampu menggerakkan perekonomian Indonesia (Dirjen Perkebunan, 2014). Dengan jumlah produksi yang banyak maka akan mendorong peningkatan nilai ekspor. Indonesia merupakan salah satu penghasil komoditas kelapa sawit terbesar di dunia. Di Indonesia itu sendiri banyak berkembang bermacam proyek pertanian khususnya perkebunan yaitu salah satunya adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh pihak swasta dan BUMN

(Barep, 2010). Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (2012), produksi kelapa sawit Indonesia sebesar 17,54 juta ton pada tahun 2008 menjadi 23,52 juta ton pada tahun 2012, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 7,7% per tahun pada periode 2008-2012. Pertumbuhan ekspor minyak kelapa sawit dari tahun ketahun diduga menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar negeri, dimana barang yang dimaksud terdiri dari barang dari dalam negeri, barang dari luar negeri, barang bekas atau baru. Barang-barang yang diperdagangkan ke luar negeri atau diekspor terdiri dari bermacam-macam jenis hasil bumi seperti karet, kopi, lada, rotan, kayu, tapioka di samping hasil-hasil tambang dan hasil-hasil laut seperti minyak mentah, timah, udang, ikan, agar-agar laut, kulit kerang dan lain-lainnya. Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditi yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia (Barep, 2010). Pentingnya kelapa sawit bagi ekonomi Indonesia bukan saja disebabkan karena kelapa sawit merupakan salah satu sumber pendapatan negara tetapi kelapa sawit juga merupakan sumber makanan bagi rakyat Indonesia yaitu sebagai bahan baku industri minyak goreng. Untuk menjamin ketersediaan bahan baku industri minyak goreng dalam negeri, pajak ekspor terhadap minyak kelapa sawit digunakan sebagai instrumen untuk memonitor keluar masuknya minyak kelapa sawit ke pasar ekspor yang relative lebih menguntungkan setiap saat.

CPO merupakan komoditas hortikultura terkemuka dan memainkan peran penting dengan yang besar kontribusi bagi perekonomian Indonesia pada valuta asing, memperbesar pangsa pasar. Perdagangan CPO dan turunannya merupakan sumber pendapatan terbesar kedua dari sektor non-minyak dan gas, yang akhirnya meningkatkan jumlah uang beredar. Menurut Boediono (1993), dengan surplus neraca pembayaran, akan ada lebih banyak devisa yang masuk, maka peningkatan pasokan uang. Dengan demikian, kenaikan harga CPO dunia akan menaikkan pendapatan nasional serta jumlah uang beredar yang serta merta akan menaikkan PDB Indonesia. (Aprina, 2014).

Berdasarkan data dari *Oil World*, trend penggunaan komoditi berbasis minyak kelapa sawit di pasar global terus meningkat dari waktu ke waktu mengalahkan industri berbasis komoditas *vegetable oil* lainnya seperti minyak gandum, minyak jagung, minyak kelapa. Permasalahan utama perdagangan CPO terletak pada fluktuasi harga yang tidak stabil. Fluktuasi harga CPO ini cenderung dipengaruhi oleh isu-isu yang dibuat oleh negara penghasil produk substitusi CPO.

Tinjauan kasual hubungan antara ekspor dan PDB akan membawa kita untuk menyimpulkan bahwa korelasi antara keduanya adalah positif (Greenaway, 1999). Secara intuitif, karena ekspor merupakan komponen dari PDB, meningkatkan ekspor tentu meningkatkan GDP, ceteris paribus. Namun, di samping itu, ada potensi eksternalitas positif yang dibuat oleh ekspor. Tubuh besar literatur yang tersedia pada peran ekspor dalam pertumbuhan ekonomi. Selama dua dekade terakhir, sebagian besar penelitian empiris telah dilakukan untuk mengeksplorasi efek dari ekspor pada pertumbuhan ekonomi atau ekspor dipimpin hipotesis pertumbuhan. Studi-studi ini telah digunakan baik data *time series* atau data *cross sectional* dengan kesimpulan yang berbeda. Studi sebelumnya misalnya, Strout (1966), Michaely (1977), Balassa (1978), Heller dan Porter (1978), dan menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor dengan menggunakan teknik koefisien korelasi sederhana dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang sangat positif berkorelasi (Kormendi & Mequire, 1985).

Kelompok kedua studi seperti Voivades (1973), Feder (1983), Balassa (1985), Ram (1987), Sprout dan Weaver (1993), dan Ukpolo (1994) menggunakan regresi teknik untuk menguji hubungan antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi, mengingat neo-persamaan akuntansi pertumbuhan klasik. Mereka menemukan nilai positif dan sangat signifikan dari koefisien pertumbuhan variabel ekspor. Kelompok ketiga peneliti seperti Jung dan Marshall (1985), Darrat (1987), Chow (1987), Kunst dan Marin (1989), Sung-Shen et al. (1990), Bahmani-Oskooee et al (1991), Ahmaddan Kwan (1991), Serletis (1992) meneliti uji kausalitas antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan ekonomi menggunakan uji kausalitas Granger (Khan, 1993).

Studi menyimpulkan bahwa terdapat beberapa bukti hubungan kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan. Masalah dengan uji kausalitas adalah bahwa hal itu tidak berguna ketika waktu serial aslinya tidak ikut terintegrasi. Akhirnya, studi terbaru yang dilakukan untuk menyelidiki dampak ekspor terhadap pertumbuhan menerapkan teknik cointegrasi dan koreksi kesalahan model dilakukan Kugler (1991), Serletis (1992), Oxley (1993), Bahman Oskooee dan Alse (1993) (Dutt dan Ghosh, 1996).

Ekspor juga menyediakan valuta asing yang dibutuhkan untuk membeli impor, yang menyediakan efek menguntungkan lanjut pada pertumbuhan ekonomi (Thirlwall, 2000). Crespo-

Cuaresma & Worz (2005) berpendapat bahwa eksternalitas positif yang signifikan terhutang kepada negara pengekspor sebagai akibat dari persaingan dipasar internasional, termasuk yang meningkat atas skala, belajar spillovers, inovasi meningkat, dan keuntungan efisiensi lainnya yang semuanya dapat meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi (Gilbert, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan jenis data runtun waktu (*time series*) selama kurun waktu 1998-2015. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik berupa nilai ekspor CPO yang akan dikorelasikan dengan data PDB dengan alat uji regresi sederhana menggunakan SPSS ver 2.4. Hasil dari uji korelasi akan menjawab hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan antara ekspor CPO dengan pertumbuhan ekonomi (PDB).

4. HASIL DAN DISKUSI

Pengolahan data Ekspor CPO dan PDB pada kurun waktu 1998- 2015 dengan regresi linier sederhana yang diolah melalui SPSS versi 24 digambarkan pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,717 ^a	,514	,483	4943,4311

a. Predictors: (Constant), PDB

Gambar 1 menunjukkan korelasi atau hubungan (R) sebesar 0,717 yang menandakan adanya hubungan positif yang kuat antara ekspor CPO dengan PDB. Angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,514 yang mengandung pengertian bahwa ekspor CPO memiliki pengaruh sebesar 51,4% terhadap PDB, sedangkan sisinya 48,6% di pengaruhi oleh faktor lain seperti impor, investasi dan belanja konsumsi masyarakat maupun belanja negara.

Tabel 2. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2540884907000,000	1	2540884907000,000	16,911	,001 ^b
	Residual	2404024031000,000	16	150251502000,000		
	Total	4944908939000,000	17			

a. Dependent Variable: PDB

b. Predictors: (Constant), Ekspor

Tabel 2. menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang nyata (significant) ekspor CPO terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB). F_{hitung} menunjukkan angka 16,911 yang lebih besar F_{tabel} 4,45 dengan tingkat signifikansi atau propabilitas 0,001 yang lebih kecil 0,05 (tingkat kepercayaan) yang berarti model regresi dapat dipakai untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi (PDB).

Tabel 3. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1430457,395	146900,126		9,738	,000
	Ekspor	56,208	13,668	,717	4,112	,001

a. Dependent Variable: PDB

Pada Tabel 3 diperoleh konstanta (a) adalah 1.430.457,395 (dibulatkan menjadi 1.430.457) sedangkan nilai koefisien (b) dari ekspor CPO adalah 56,208 (dibulatkan menjadi 56) sehingga persamaan regresinya dapat di tulis :

$$Y = 1.430.457 + 56X$$

Dimana Y adalah PDB dan X adalah ekspor CPO, sehingga dari persamaan diatas dapat diterjemahkan konstanta sebesar 1.430.457 menyatakan bahwa jika tidak ada Nilai Ekspor maka nilai PDB sebesar 1.430.457. Koefisien regresi Ekspor CPO sebesar 56 menyatakan bahwa setiap penambahan nilai ekspor maka nilai PDB bertambah sebesar 56.

Tabel 3 juga menjelaskan hasil uji signifikansi dengan uji t untuk mengetahui pengaruh yang nyata Ekspor CPO terhadap PDB. Diketahui nilai t_{hitung} adalah 4,112 yang lebih besar dari t_{tabel} 2,14 dengan $df = 17$ (1998 – 2015) dan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti ada pengaruh yang nyata (signifikan) ekspor CPO terhadap Y.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian diatas, dapat diketahui bahwa CPO merupakan komoditi ekspor paling banyak diminati masyarakat. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa semakin tinggi ekspor CPO Indonesia semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB). Ekspor CPO memberikan pengaruh positif dan nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan di atas, sebaiknya pemerintah melalui Kementerian Perdagangan RI dan seluruh *stakeholder* harus mengupayakan agar Indonesia tetap menjadi pemasok utama CPO. Kemudian pemerintah dapat mengupayakan pemberian insentif pada industri hilir CPO yang menghasilkan produk turunan CPO, seperti biodiesel, sehingga dapat mendorong para pengusaha untuk mengeksport produk turunan CPO yang memiliki nilai tambah yang lebih besar

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Aprina, Hilda. (2014). Analisis Pengaruh Harga Crude Palm Oil (CPO) Dunia Terhadap Nilai Tukar Rill Rupiah. *Buletin Ekonomi Moneter & perbankan* , 16(4), pp 316-338
- [2]. Badan Pusat Statistik. (2016). Ekspo dan Impor (Dinamis), diakses pada 18 – Desember-2016, dari: <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/8#subjekViewTab3|accordion-daftar-subjek2>
- [3]. Barep, Prajitno. (2011). Pengaruh Perubahan Kurs Dollar As terhadap Nilai Ekspor Kelapa Sawit di Indonesia pada Tahun 2006-2010. *Jurnal perekonomian Indonesia*.
- [4]. Duth, Swarna & Ghosh, D. (1996). The exportgrowth- economic growth nexus ; a causality analysis. *The Journal of Devolving*, 30(2), pp 167-182
- [5]. Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia. (2016). Refleksi Industri Kepala Sawit 2015 dan Prospek 2016. diakses pada tanggal 16-desember 2016 dari: <http://gapki.id/refleksi-industri-kelapa-sawit-2015-dan-prospek-2016/>
- [6]. Greenaway, David. (1999). Exports,export composition and growth. *The journal of Internasional tade & Economic Development*, 8(1), pp 41-51
- [7]. Kementerian Perindustrian. (2016). Perkembangan Ekspor Indonesia Berdasarkan Sektor. diakses pada tanggal 16-Desember-2016, dari: <http://www.kemenperin.go.Id/statistik/peran.php? ekspor=1>
- [8]. Khan, A. (1995). Exports, Growth and Causality: An Application of Co-integration and Error-correction Modelling. *The Pakistan Development Riview*, 34(4), pp. 1001—1012
- [9]. Kormendi, Roger & Meguire, Philip. (1985). Macroeconomic determinants of growth: Cross-country evidence. *Journal of Monetary Economics*, 16(2), pp 141-163
- [10]. Thirlwall, A.P.(2000), Trade Agreements, Trade Liberalization and Economic Growth: A Selective Survey. *African Development Review*, 12(2), pp 129-160
- [11]. Gilbert, N.A. (2013). Impact Of Agricutkural Ekspor On Economic Growth IN Cameroon: Case Pf Banana, Coffee And Cocoa. *International Journal Of Business And Manajemnt Review*, 1(1), Pp 44-71
- [12]. Kementrian Pertanian. (2014). Statistik Perkebunan Indonesia 2013-2015, Jakarta :Direktot jendral Perkebunan